

Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Sarana Kegiatan Aktivisme Digital tentang Perlindungan Data melalui Akun @SEJIWA.foundation

Krisjodie Julio, Muhamad Isnaini.

Program Pascasarjana Universitas Bunda Mulia Serpong, Indonesia

Email : jikrisjodie@gmail.com

Article Info

Submitted: 6 Juni 2024

Revised: 3 Agustus 2024

Accepted: 22 Agustus 2024

Published: 30 November 2024

Keywords: Aktivisme Digital,
Pencurian data diri, etnografi
virtual, TikTok

Abstract

The SEJIWA Foundation created a digital activism movement by creating video content on TikTok about personal data theft in Indonesia, aiming to share information about how to avoid online fraud and overcome the problems that occur online fraud. Conveyed through social media content creators consisting of TikTok user actors with the account name @SEJIWA.foundation with theme of digital literacy in online fraud causes theft of personal data. This study aims to obtain information regarding the background of digital activism movement content creation in depth, starting from who are the actors involved in creating @SEJIWA.foundation TikTok video content to the dynamics of the digital activism movement in the @SEJIWA.foundation account regarding online fraud and theft of personal data. Also to find out about what form of personal data theft that takes many victims and how to prevent it through the use of new media concepts in carrying out digital activism activities, with TikTok social media @SEJIWA.foundation account. This research uses virtual ethnographic methods to explain the digital activism movement by utilizing the social media TikTok. The results of this research shows that dynamics are obtained by carrying out the digital activism movement itself. Where making movements will increase the dynamics or power of knowledge. Starting digital activism activities is the process of providing the dynamics or power of knowledge to social communities to avoid the rise of crimes. Because this knowledge will not mean anything if it is kept hidden and not shared with others.

Abstrak

Yayasan SEJIWA membuat gerakan aktivisme digital dengan membuat konten video di TikTok tentang pencurian data diri yang marak terjadi di Indonesia, dengan tujuan untuk membagikan informasi penting tentang bagaimana cara untuk menghindari penipuan online dan mengatasi masalah yang terjadi ketika menjadi korban dari penipuan online. Informasi disampaikan melalui konten kreator sosial media yang berisikan para aktor pengguna TikTok dengan nama akun @SEJIWA.foundation dengan tema literasi digital dalam penipuan online yang menyebabkan terjadinya pencurian data diri. Studi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang pembuatan konten gerakan aktivisme digital secara mendalam dimulai dari siapa saja aktor yang terlibat dalam pembuatan konten video TikTok @SEJIWA.foundation sampai bagaimana dinamika dari gerakan aktivisme digital dalam akun @SEJIWA.foundation terkait penipuan online dan pencurian data diri. Juga untuk menemukan Pencurian data diri dalam bentuk apa yang banyak memakan korban dan bagaimana cara menghindarinya melalui penggunaan konsep media baru dalam melakukan kegiatan aktivisme digital, dengan akun media sosial TikTok @SEJIWA.foundation. Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual untuk menjelaskan gerakan aktivisme digital dengan memanfaatkan penggunaan sosial media TikTok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika diperoleh dengan menjalankan gerakan aktivisme digital itu sendiri. Di mana dengan melakukan gerakan akan memperbesar dinamika

atau kekuatan dari ilmu pengetahuan. Memulai kegiatan aktivisme digital adalah proses memberikan dinamika atau kekuatan ilmu kepada masyarakat sosial agar terhindar dari maraknya kejahatan yang merugikan. Karena ilmu tersebut tidak akan berarti apa-apa jika dipendam dan tidak dibagikan kepada orang lain.

1. PENDAHULUAN

Aktivisme digital berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan adanya interaksi antar individu secara luas dan cepat melalui teknologi web 2.0. Motif tertinggi pengguna dalam mengakses internet (dalam jawaban terbuka) bukanlah media daring atau akses berita, tetapi media sosial dan hiburan. Dalam mengakses media sosial (Riady, 2021), ada tiga motivasi untuk anak-anak dan remaja untuk mengakses internet yaitu untuk mencari informasi, berhubungan dengan teman (lama dan baru) dan untuk hiburan. (Hasnawati, 2021).

Menurut survei Pew Research Center yang dilakukan pada tahun 2018, 53% penduduk AS telah berpartisipasi dalam aktivisme digital di media sosial setidaknya satu kali (Fatimatuzzahro & Achmad, 2022). Gerakan sosial marak terjadi di Indonesia, terlebih sejak era reformasi dan meluasnya penggunaan internet serta munculnya berbagai *platform* di media baru. Saat ini, telah terjadi pergeseran di mana aktivisme dalam membentuk gerakan sosial tidak lagi sepenuhnya dilakukan secara langsung atau dalam bentuk kegiatan fisik. Namun, ada peran media baru sebagai penggerak aktivisme tersebut hingga membentuk gerakan sosial (Putri & Pratiwi, 2022).

Tujuan aktivisme digital tidak terbatas pada keberhasilan dalam memobilisasi, tetapi berusaha untuk memberikan pengetahuan alternatif mengenai isu yang sedang diadvokasi. Media sosial menjadi arena ideal dalam praktik aktivisme digital karena berperan sebagai jembatan komunikasi antara aktor dengan pengguna media sosial lainnya (Zakaria, 2023). Pengguna internet di Indonesia berjumlah 196,7 juta atau 73,7% penduduk Indonesia menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2020) dalam (Ratnasari et al., 2021).

Berdasarkan hasil survei Hootsuite (*We are Social*): *Indonesian Digital Report 2021*, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 170 juta atau 61,8% dari jumlah populasi di Indonesia (Utami & Zanah, 2021). Media sosial telah memungkinkan aktor elit, non-elit, dan inti untuk berkontribusi secara bebas pada gerakan tanpa peraturan dan batasan negara. Seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan Myspace telah menjadi salah satu sarana aktivisme (Ismahani et al., 2023).

Oleh karena perubahan teknologi sudah semakin maju dalam memberikan hal positif bagi masyarakat sehingga segala sesuatu dapat dilakukan secara mudah, cepat, dan efisien semakin meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu sosial yang terjadi, sehingga semakin membuat banyak orang menjadi tertarik untuk terlibat dan mendukung kegiatan aktivisme yang dapat melawan, serta mengatasi isu-isu tersebut. Namun dibaliknya terdapat hal buruk yang terjadi karena perubahan teknologi. Semakin banyak yang menggunakan teknologi baru ini untuk melakukan tindak kejahatan yang disebut juga dengan *cybercrime* dan salah satunya adalah penipuan online yang di mana sang pelaku bertujuan untuk mencuri data diri korbannya.

Semakin maraknya penyalahgunaan media digital oleh beberapa pengguna platform digital online telah menjadi hal yang sangat meresahkan, terutama bagi anak-anak Indonesia yang sudah semakin familiar dan tidak asing dalam menggunakan *gadget* untuk berinteraksi dengan dunia luar secara virtual. Yayasan Sejiwa Amini (SEJIWA) yang berlokasi di Jakarta, merupakan organisasi Nirlaba yang berfokus pada keamanan dan perlindungan anak mulai dari *protection*, *promotion*, dan *advocacy* di kehidupan nyata maupun di dunia maya sejak tahun 2004.

Pada saat ini Yayasan Sejiwa Amini yang dikenal juga dengan nama SEJIWA Foundation telah melakukan kegiatan aktivisme digital dengan menggunakan berbagai platform akun sosial media yang terdiri dari Facebook, Twitter (sekarang ini disebut X), LinkedIn, Instagram, dan TikTok (platform utama), serta aplikasi YouTube yang mengikuti perkembangan zaman dan tentunya untuk membangun awareness masyarakat perihal gerakan aktivisme digital dengan repertoar *#literasidigital*, *#digitalsafety*, dan *#digitalwellbeing* yang menjadi kekhawatiran (*concern*) masyarakat Indonesia terutama bagi anak-anak serta orang tua mereka. Menurut kominfo terdapat 4 pilar dalam literasi digital, yaitu digital skill, digital safety, ethic dan culture. Oleh karena itu Yayasan SEJIWA juga turut berpartisipasi dalam menjaga fondasi pilar tersebut menjadi kuat.

Kekhawatiran (*concern*) dalam masyarakat didasarkan pada orang tua sekarang ini yang merasakan sulitnya mengontrol anak-anak mereka ketika menggunakan gadget untuk melakukan aktivitas seperti menonton (*streaming*) daring, membaca komik dan novel daring, bermain game online, serta aplikasi yang digunakan anak-anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara daring seperti Whatsapp. Line, Facebook, Twitter atau X, Instagram, TikTok, dan aplikasi sosial media lainnya. Hal ini yang dapat menjadikan anak-anak sangat rentan menjadi korban penipuan online yang sangat bervariasi bentuknya sampai banyak orang yang tidak menyadari bahwa anak-anak mereka sedang terjatuh ke dalam penipuan online dan data pribadi mereka telah dicuri dengan modus pemberian hadiah atau pinjaman online contohnya.

Data pribadi adalah data yang berkenaan dengan ciri seseorang, nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, alamat, dan kedudukan dalam keluarga. Secara yuridis data pribadi menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik adalah data perseorangan tertentu yang disimpan, dirawat, dan dijaga kebenaran serta dilindungi kerahasiaannya. Data Pribadi Penduduk yang harus dilindungi memuat: nomor KK, NIK, tanggal/bulan/tahun lahir, keterangan tentang kecacatan fisik dan mental, NIK ibu kandung, NIK ayah, dan beberapa isi catatan peristiwa penting dalam Pasal 84 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 (Bagus Prasetyo Aji, 2023). Data pribadi telah menjadi sesuatu yang berharga saat ini karena bisa dijadikan sarana untuk melakukan promosi dan lain sebagainya. Oleh karena itu data pribadi bisa menjadi komoditas yang mempunyai nilai ekonomi dan bisa diperjualbelikan. (Kornelius Benuf, 2021)

Hak konstitusional yang diatur dalam UU DRI 1945 mencakup 40 hak warga negara. Salah satunya adalah hak atas perlindungan diri pribadi. Hak tersebut diatur pada Pasal 28 G Ayat (1) dengan garis besar bahwa warga negara berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat dan harta benda yang dibawah kekuasaannya. Pengumpulan dan penyebarluasan data pribadi merupakan pelanggaran terhadap privasi seseorang karena hak privasi mencakup hak menentukan memberikan atau tidak memberikan data pribadi. Data pribadi merupakan suatu aset atau komoditas bernilai ekonomi tinggi. Masalah privasi data pribadi di Indonesia akhir-akhir ini muncul dan menjadi perhatian yang semakin meningkat karena cara pemerintah dan Perusahaan swasta mengumpulkan dan memproses privasi data pribadi. Permasalahan yang sering muncul dalam perkembangan regulasi perlindungan data pribadi adalah tidak adanya Lembaga otoritas tertinggi yang bertindak sebagai pengawas independen perlindungan data pribadi (Jestika Erika Lambanon et al., 2023).

Melihat fenomena penipuan online dan pencurian data pribadi yang semakin meresahkan dan tentunya menimpa anak-anak bangsa kita, Yayasan Sejiwa Amini (Sejiwa Foundation) melakukan kegiatan aktivisme digital dengan mengunggah sejumlah video yang khusus untuk membahas mengenai penipuan online dan modus pencurian data pribadi. Video tersebut pertama kali diunggah di akun TikTok @SEJIWA.foundation dengan hashtag literasidigital, digitalsafety, dan digitalwellbeing. Tentunya dengan maksud dan tujuan untuk meningkatkan kesadaran (awareness) dan advokasi Masyarakat terkait informasi jenis-jenis penipuan online dan bagaimana cara atau langkah untuk menghindarinya.

TikTok berawal dari tahun 2016 dengan nama Douyin dan baru berlayar di China hingga tahun 2017 diluncurkan dengan nama TikTok untuk seluruh dunia. Sebelum sepenuhnya beroperasi, TikTok bergabung dengan Musical.ly, aplikasi lip sync, sebagai aplikasi seutuhnya. TikTok disukai oleh Gen Z karena karakteristik TikTok yang belum pernah dimiliki oleh media sosial lainnya. Seolah-olah dengan penggunaan TikTok, Gen Z dapat mengungkapkan identitas atau jati dirinya masing-masing (Firamadhina & Krisnani, 2021). TikTok merupakan media sosial baru yang memberi wadah kepada para penggunanya mempresentasikan dirinya untuk berinteraksi, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Yudha et al., 2023). Ada beberapa manfaat TikTok, pertama sebagai media penayangan showcase kreativitas pengguna yang unik dan spesifik baik dari creator media sosial profesional maupun orang biasa. faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek (Affandi & Wijayani, 2022).

Dengan berkembangnya era digital, barulah muncul istilah literasi digital yang selanjutnya dimaknai dengan kemampuan untuk memahami informasi berdasarkan format digital seperti kata-kata, rekaman suara, dan gambar yang melebur jadi satu (Sabrina, 2019). UNESCO mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten/ informasi, dengan kecakapan kognitif maupun teknis. Tujuannya adalah mengedukasi dan mengadvokasi pengguna internet. Aspek proteksi meliputi perlindungan data pribadi, keamanan daring, dan privasi individu. Pengetahuan terhadap aspek proteksi ini sangat penting supaya data pribadi pengguna internet tidak disalahgunakan orang lain, mengantisipasi penipuan online, dan memiliki privasi pribadi di dunia maya (Astuti, 2019). Dunia maya memiliki beragam kejahatan yang dapat terjadi. Bahkan risikonya mungkin lebih besar, karena di dunia digital banyak orang menggunakan akun palsu dan ada banyak orang asing yang mungkin tidak saling mengenal (Sugiarto & Farid, 2023).

Namun, penelitian di Indonesia mengenai aktivisme digital menggunakan platform TikTok masih sangat jarang dilakukan. Aktivisme digital lebih banyak menggunakan twitter atau X, masih sedikit penelitian digital aktivisme yang mengkaji menggunakan TikTok. Aktivisme digital juga menghadapi tantangan besar yang sulit untuk dihindari, antara lain dalam hal penyensoran Dimana terdapat beberapa Negara yang menggunakan undang-undang untuk menyensor aktivisme digital, terdapat disinformasi yang digunakan pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi yang salah (*Out Of Topic*) dan menyesatkan dengan bermaksud merusak kredibilitas aktivisme digital, dan adanya ancaman keamanan Dimana aktivis digital yang bermaksud untuk melakukan Tindakan advokasi akan kesulitan menghadapi ancaman perundungan dan kekerasan.

Peneliti melakukan penelitian tentang aktivisme digital yang berfokus pada aktor pelaku tindakan (Muhammad Fajar et al., 2022) aktivisme digital akun TikTok @SEJIWA.foundation. Alasan peneliti memilih akun TikTok

@SEJIWA.foundation sebagai objek penelitian adalah karena era digital sudah berkembang dengan pesat dan saat ini TikTok merupakan aplikasi yang banyak diakses oleh kalangan muda di Indonesia, tidak hanya memberikan informasi secara visual dan tertulis secara bersamaan, karena tentunya fokus penelitian yang ingin dituju adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika dari gerakan aktivisme digital dalam akun @SEJIWA.foundation terkait penipuan online dan pencurian data diri dengan memberikan konten edukasi yang bermanfaat kepada khalayak di Indonesia agar waspada dan berhati-hati dalam menggunakan teknologi digital di era penipuan online yang semakin lama semakin meresahkan, kemudian peneliti juga bertujuan untuk mencari tahu Pencurian data diri dalam bentuk apa yang memakan banyak korban dan perlu untuk diwaspadai.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kualitatif tipe deskriptif. Penelitian kualitatif sasaran kajian atau masalah penelitian merupakan suatu satuan yang bulat atau menyeluruh yang dikaji dengan cara memahami dan bukan dengan cara mengukur, sasaran kajian yang dipandang sebagai satuan yang bulat dan menyeluruh (*whole a system*) tersebut merupakan corak pandang yang dinamakan juga sebagai penelitian yang bersifat holistic, menurut denzin dan Lincoln (Noor, 2011), kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah intensitas, atau frekuensinya (AT et al., 2019). Sedangkan tipe penelitian deskriptif dapat mengkaji sebuah topik lebih mendalam untuk mendeskripsikan sebuah fenomena atau peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat, penelitian deskriptif juga dapat memberikan dan menjabarkan segala bentuk informasi, dan fakta secara sistematis dan akurat (Marcelino Migu & Muhammad Zaky, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi virtual. Etnografi virtual atau juga disebut netnografi merupakan penelitian terbaru komunikasi dan perilaku konsumen yang menggunakan media baru. Sementara pemberian istilah berbeda diberikan oleh Christine Hine (dikutip dari Akhmad dan Ida, 2018). Etnografi di dunia maya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang khas dari signifikansi dan implikasi dari penggunaan Internet dan dinamai etnografi virtual. Menurutny dengan metode antropologi sosial budaya yang diterapkan dengan tepat, dapat memberikan pemahaman teoritis dan membantu menentukan kelancaran dinamika hubungan di dunia daring (Mayasari, 2022).

Peneliti melakukan penelitian tentang aktivisme digital yang berfokus pada aktor pelaku tindakan aktivisme digital yaitu studi etnografi virtual terhadap akun TikTok @SEJIWA.foundation, konten yang bertemakan tentang pencurian data diri dengan repertoar #literasidigital, #digitalsafety, dan #digitalwellbeing. Pembatasan dalam penelitian ini adalah gerakan aktivisme berfokus pada literasi digital pada konten video pencurian data diri selama tiga bulan sejak periode mei sampai agustus 2023, hanya pada konten yang berisi aktor yang menyampaikan pesan, objek penelitian hanya pada akun @SEJIWA.foundation di platform TikTok.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tim dari Yayasan Sejiwa Amini yang berlokasi di Jakarta sebagai subyek penelitian. Yaitu tim yang terlibat langsung dalam membuat dan mengupload konten video TikTok di akun @SEJIWA.foundation, serta menyebarkannya kepada khalayak TikTok yang menonton dan memberikan respon dalam konten video tersebut melalui kolom komentar, yang memberikan like, sharing, maupun merepost konten video @SEJIWA.foundation. Obyek dari penelitian ini adalah akun TikTok @SEJIWA.foundation yang konten videonya membahas mengenai literasi digital. Objek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah retrospektif yaitu konten aktivisme digital yang dilakukan sebelumnya yang diupload dalam periode mei sampai agustus 2023. Kemudian juga yang diteliti adalah konten video yang ada hashtag literasidigital, digitalsafety, dan digitalwellbeing.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan oleh peneliti yaitu melalui metode observasi secara virtual konten video literasi digital tentang penipuan online dan pencurian data diri melalui akun TikTok @SEJIWA.foundation. Kemudian peneliti juga memperoleh data sekunder dengan mengumpulkan data dokumentasi menggunakan sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal online, artikel, dan data-data lainnya yang mendukung data primer yang didapatkan peneliti. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi, yaitu tahap integrasi berbagai sumber data, peneliti, teori dan metode dalam mempelajari fenomena sosial tertentu (Liang & Irawan, 2023).

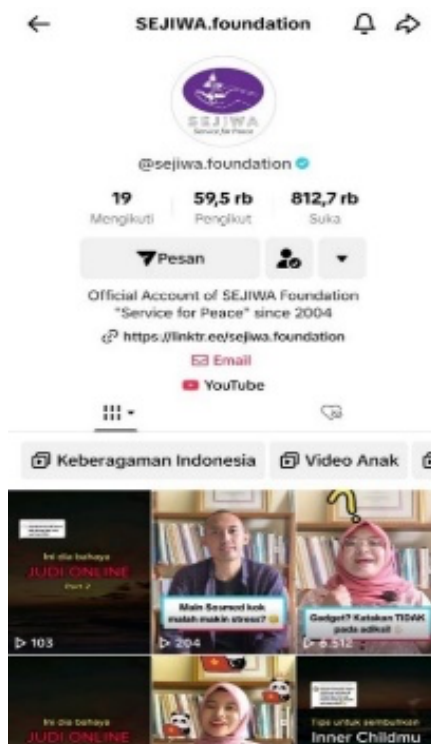
Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu studi yang menguji reabilitas data dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber. Tahap triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara mendalam dengan hasil observasi virtual untuk memastikan keabsahan dan keakuratan data yang diperoleh dan untuk memperoleh pemahaman secara lebih mendalam (Liang & Irawan, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Aktivisme Digital Isu Pencurian Data Diri Yayasan SEJIWA

TikTok yang pada awalnya merupakan aplikasi yang diremehkan, kini menjadi salah satu aplikasi yang banyak diakses terutama oleh kalangan muda Indonesia yang fungsinya semakin berkembang dengan fitur-fitur baru. Menjadi hal menarik bagi peneliti yang dalam puluhan tahun terakhir melihat banyak masyarakat yang berasumsi negatif terhadap aplikasi TikTok, dan sampai sekarang ini menjadi aplikasi yang begitu digemari oleh masyarakat.

@SEJIWA.foundation di TikTok banyak mengupload berbagai macam konten yang dimaksudkan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mulai dari konten tentang isu *cyberbullying*, literasi digital, penipuan online, dan lain sebagainya. Awal mula peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ini adalah ketika peneliti menemukan konten @SEJIWA.foundation yang salah satunya membahas tentang penipuan online, yang membuat mereka memutuskan untuk menciptakan konten untuk memberikan edukasi tentang jenis penipuan online dan bagaimana cara menghindarinya.



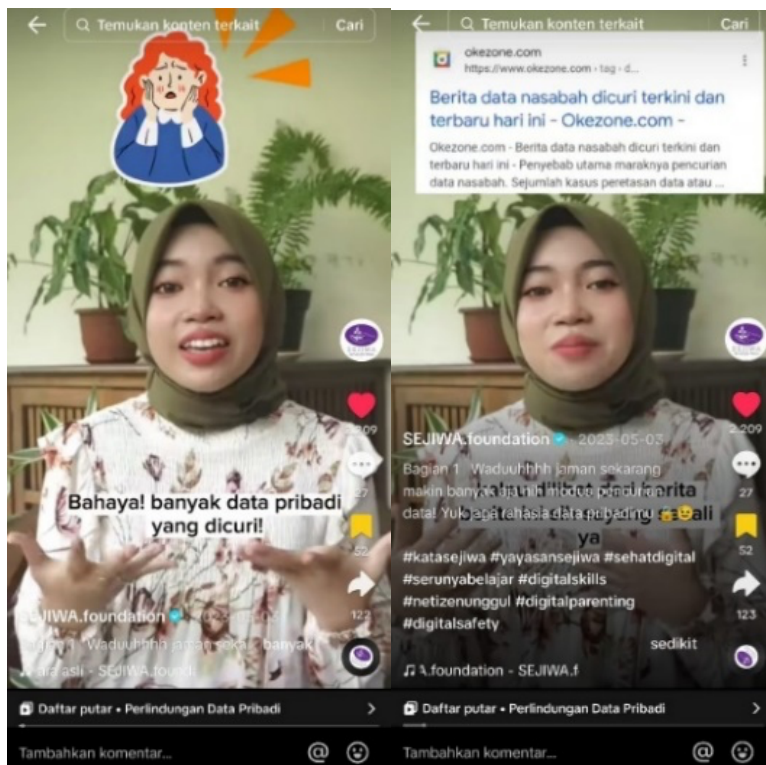
Gambar 1. Akun TikTok @SEJIWA.foundation 2024

3.2. Tuntutan Kolektif

Selama periode Mei sampai Agustus 2023, Yayasan SEJIWA membuat dan mengupload konten yang berfokus pada kasus penipuan online yang dapat mengancam terjerat pencurian data diri para masyarakat pengguna platform digital di Indonesia. Hal itu merupakan upaya tuntutan kolektif. Isi tuntutan dan repertoar yang digunakan tergambar pada 7 video yang diupload di TikTok SEJIWA.foundation yang berfokus dalam pembahasan penipuan online yang dapat mengancam terjadinya pencurian data diri dengan repertoar #literasidigital, #digitalsafety, dan #digitalwellbeing. Berikut ini adalah pembahasan mengenai video-video yang diupload antara lain:

- 1. Video pertama** diupload dengan instrumen aplikasi TikTok pada tanggal 3 Mei 2023 oleh Afriyani Rahmawati yang berlokasi di kantor SEJIWA. Isiuntutannya adalah pembahasan mengenai banyaknya yang terkena kasus data pribadinya tercuri karena disebabkan pengguna digital masih banyak yang mensharing foto KTP, nomor telepon, tiket perjalanan, dan kartu vaksin yang viral digunakan pada zaman covid-19. Tentu saja semua ini adalah data-data pribadi yang tidak boleh disebarkan kepada siapapun karena ini adalah hal yang rahasia dan tidak boleh dishare ke media sosial yaitu foto KTP, tiket perjalanan, kartu vaksin, kartu keluarga, akta lahir, surat keterangan hak waris, alamat rumah, data-data anak, Riwayat Kesehatan, dan banyak lainnya. Kita harus menjaganya supaya tidak disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Jadi cara yang dapat dilakukan untuk mensharing data diri untuk keperluan seperti aplikasi keuangan atau aplikasi investasi sebaiknya dicek terlebih dahulu apakah aplikasi tersebut diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kalau diawasi selanjutnya buatlah watermark difoto KTP anda, pastikan ada tanggal keperluan dan dikirim ke mana untukantisipasi Ketika ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi kita bisa tahu datanya bocor dari mana. Repertoar yang digunakan adalah #digitalsafety. Otoritas yang terkait dalam pembahasan ini adalah pemilik atau admin aplikasi tiket perjalanan, kartu Kesehatan, dan sebagainya. Atribut pesannya adalah "Waduuhhhh jaman sekarang makin banyak aja nih modus pencurian data! Yuk jaga rahasia data pribadimu". Sumber: Konten Video @SEJIWA.foundation.
- 2. Video kedua** diupload dengan instrumen aplikasi TikTok pada tanggal 5 Mei 2023 oleh Dena Haryana di kantor SEJIWA. Isiuntutannya adalah pembahasan yang ditujukan kepada orang tua bahwa anak-anak mereka mungkin pernah menerima pesan bodong di handphone. Misalkan diimingi hadiah pulsa sebesar 100 GB dengan cara mengisi link yang dikirimkan yang dapat membuat anak-anak menjadi tergiur dan langsung mengisi Namanya, nomor teleponnya, emailnya, alamatnya yang bisa menjadi awal buruk yang menyimpannya. Lewat data pribadi yang

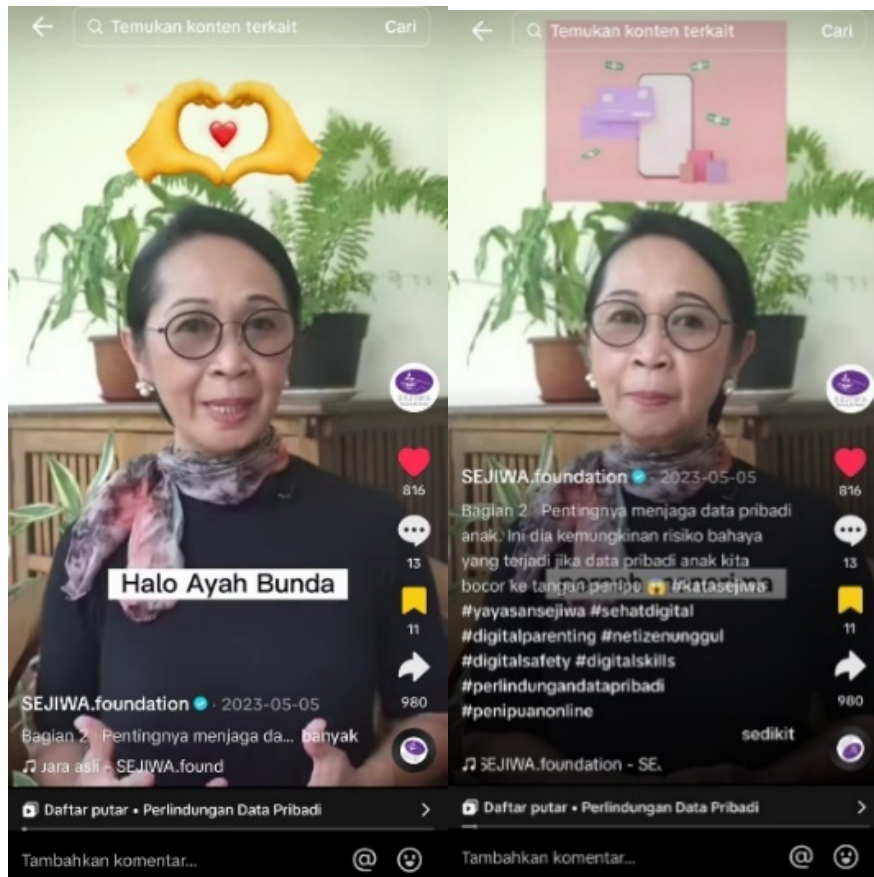
diberikannya, penjahat akan memasang mesin pelacak pada handphone anak-anak. Sehingga dia bisa tahu di mana anak tersebut berada, alamat rumah dan sekolahnya, siapa saja teman-temannya, berikut nomor handphone mereka. Semua data pada handphone anak-anak bisa diakses oleh penipu tersebut. Selanjutnya penipu akan melaksanakan tipu muslihatnya, misalnya mendekatinya, mengajak bertemu, dan segala macam risiko buruk bisa terjadi antara lain penculikan, penipu menjadikan anak-anak sebagai objek jualan produk yang tidak aman untuk anak-anak, bisa juga anak-anak ditarik untuk ditanamkan paham-paham radikalisme yang membahayakan. Dengan data pribadi yang ada ditangan penjahat tersebut dapat membuat mereka menciptakan modus-modus baru yang dapat semakin menjerat anak-anak. Seperti yang diketahui anak-anak belum cukup secara hukum dan belum paham konsekuensi tersebabnya data pribadi. Mari para orang tua mengajak anak-anak mereka untuk tidak berbagi data pribadi dan waspada agar tidak mudah terperdaya iming-iming hadiah apapun. Repertoar yang digunakan adalah #digitalsafety. Otoritas yang terkait dalam pembahasan ini adalah pengirim pesan hadiah dan pesan ditujukan kepada orang tua yang memegang kendali anak dalam penggunaan gadget. Atribut pesannya adalah "Pentingnya menjaga data pribadi anak. Ini dia kemungkinan risiko bahaya yang terjadi jika data pribadi anak kita bocor ke tangan penipu". Sumber: Konten Video TikTok @SEJIWA.foundation.



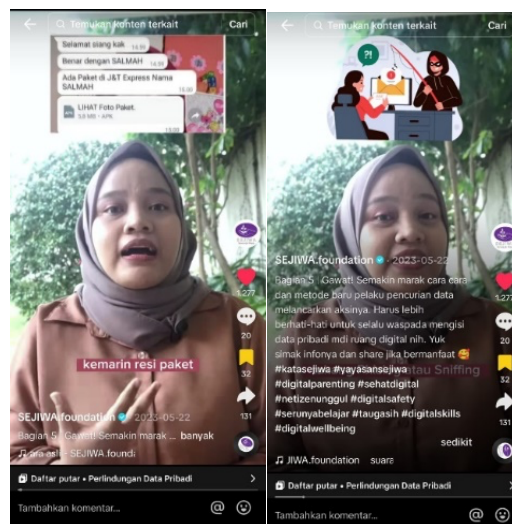
Gambar 2. Video 1 Konten TikTok @SEJIWA.foundation

Sumber Link: <https://vt.tiktok.com/ZSY6Nrehy/>

- Video ketiga diupload dengan instrumen aplikasi TikTok oleh Suwartiningsih Uway pada tanggal 22 Mei 2023 di kantor SEJIWA. Isi tuntutannya adalah tentang modus penipuan online yang berjenis resi paket, minta kode OTP, undangan nikah, kemudian modus apa lagi berikutnya? Sangat mengerikan data pribadi kita bisa dicuri oleh tukang *phising* atau *sniffing* punya metode baru yaitu link asing (file.apk). Bilamana kalau kita membuka file tersebut akan menginstall aplikasi asing yang bertujuan untuk mengintip data-data di *smartphone* kita atau disebut *sniffing*. Lalu yang bisa dilakukan kalau ada nomor asing yang mengirim file.apk jangan langsung dibuka. Kalau terlanjur klik link asingnya dan muncul situs tidak resmi jangan masukan email dan password. Perlu diingat customer service bank, e-commerce, dan sejenisnya yang resmi tidak akan meminta username dan password, terutama kode OTP. Selalu jaga nomor pribadi dan jangan berikan nomor sembarangan kemanapun. Karena nomor telepon sudah termasuk dalam data pribadi di dunia digital contohnya di film yang berjudul *Unlocked* di Netflix. Repertoar yang digunakan adalah #digitalsafety dan #digitalwellbeing. Otoritas yang terkait dalam pembahasan ini adalah pengirim pesan resi, paket, minta kode OTP, dan undangan nikah. Bank dan e-commerce resmi tidak akan meminta username, password, dan kode OTP kepada nasabah mereka. Atribut pesannya adalah "Gawat! Semakin marak cara cara dan metode baru pelaku pencurian data melancarkan aksinya. Harus lebih berhati-hati untuk selalu waspada mengisi data pribadi di ruang digital nih. Yuk Simak infonya dan share jika bermanfaat". Sumber: Konten video TikTok @SEJIWA.foundation.



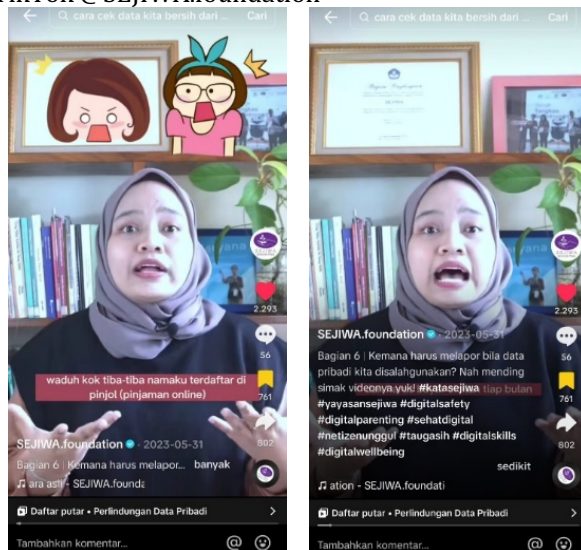
Gambar 3. Video 2 Konten TikTok @SEJIWA.foundation
Sumber Link: <https://vt.tiktok.com/ZSY6N9rGs/>



Gambar 4. Video 3 Konten TikTok @SEJIWA.foundation
Link Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSY6FxPmf/>

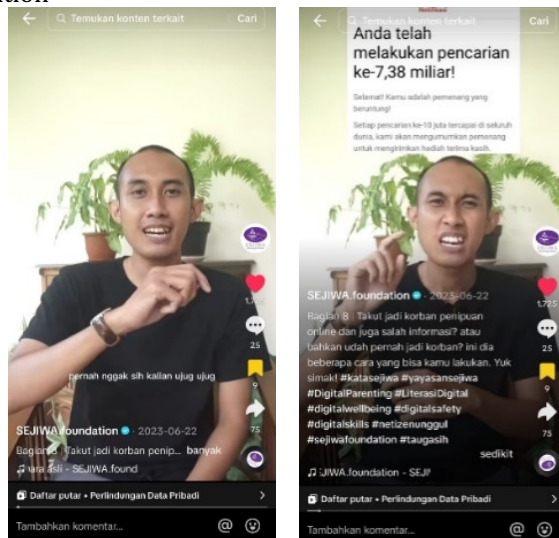
4. Video Keempat diupload dengan instrumen aplikasi TikTok pada tanggal 31 Mei 2023 oleh Suwartiningsih Uway di kantor SEJIWA. Isu tuntutanannya adalah tentang nama yang tiba-tiba terdaftar dipinjol dan harus membayar cicilan setiap bulan padahal tidak pernah meminjam. Transaksi yang tidak pernah kita lakukan, tiba-tiba nama kita sudah terdaftar dipinjaman online adalah tandanya kita menjadi korban pencurian atau penyalahgunaan data pribadi yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Kalau data kita terlanjur tercuri yang harus dilakukan jangan panik, langsung laporkan semua jenis permasalahan kepada pihak penyelenggara melalui call center atau email yang ada disitus resmi pihak penyelenggara. Tetapi kalau tidak berhasil diselesaikan pihak penyelenggara kita berhak membuat pengaduan lebih lanjut kepada Bank Indonesia atau OJK dengan menghubungi kontak resmi (131 dan 157). Yang terpenting adalah saat melaporkan kita perlu simpan baik-baik bukti yang dimiliki bahwa kita tidak

melakukan transaksi mencurigakan tersebut. Lebih baik lagi mencegah pencurian data dengan menjaga data pribadi dan password yang kita punya. Repertoar yang digunakan adalah #digitalsafety dan #digitalwellbeing. Otoritas yang terkait dalam pembahasan ini adalah situs resmi pihak penyelenggara dan jika tidak berhasil diselesaikan pihak penyelenggara buat pengaduan kepada Bank Indonesia atau OJK dengan kontak resmi. Atribut pesannya adalah "Kemana Harus melapor bila data pribadi kita disalahgunakan? Nah mending simak videonya yuk!". Sumber: Konten video TikTok @SEJIWA.foundation



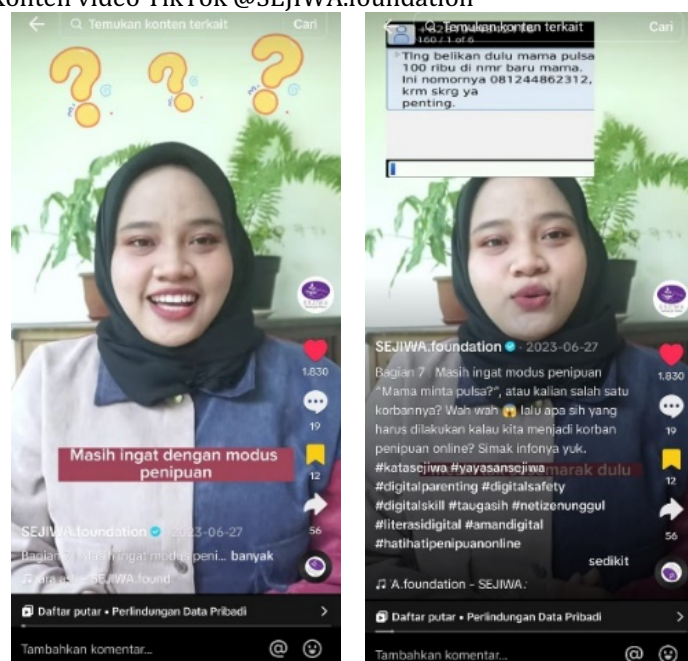
Gambar 5. Video 4 Konten TikTok SEJIWA.foundation (Link: <https://vt.tiktok.com/ZSY6F6xVq/>)

5. Video kelima diupload dengan instrumen aplikasi TikTok pada tanggal 22 Juni 2023 oleh Andika Zakiy Nugroho Kadir di kantor SEJIWA. Isu tuntutannya adalah tentang diimingi pesan hadiah uang yang tidak masuk akal. Penipuan online makin banyak dari penipuan informasi, penipuan yang berpotensi mengambil data pribadi kita, bahkan sampai penipuan yang berpotensi mengambil harta milik kita. Bagaimana cara agar bisa terhindar dari penipuan online adalah temukan lebih lanjut mengenai sumber informasi, cek Kembali apakah sumber informasi yang kita temukan adalah valid atau verified. Kemudian untuk website apakah ada tanda gembok dan tanda https, lalu apakah terdapat kata-kata yang disamarkan, gunakan pemeriksaan fakta yang dapat digunakan secara online seperti contoh aplikasi hoax buster tools, gunakan akal sehat Ketika ada iming-iming yang terlalu menggiurkan bisa jadi adalah sumber malapetaka. Jadi jangan mudah terhasut, lihatlah penawaran yang diberikan apakah masuk akal atau tidak, dan saat berbelanja online jangan lupa untuk memeriksa reputasi toko atau penjual. Gunakan layanan pihak ketiga bila perlu saat berbelanja barang yang mahal, gunakan juga asuransi berbelanja. Repertoar yang digunakan adalah #literasidigital, #digitalsafety, dan #digitalwellbeing. Otoritas yang terkait dalam pembahasan ini adalah website resmi yang ada tanda gembok dan tanda https, bisa melakukan pemeriksaan fakta dengan aplikasi hoax buster tools. Atribut pesannya adalah "Takut jadi korban penipuan online dan juga salah informasi? Atau bahkan udah pernah jadi korban? Ini dia beberapa cara yang bisa kamu lakukan. Yuk simak!". Sumber: Konten video TikTok @SEJIWA.foundation



Gambar 6. Video 5 Konten TikTok SEJIWA.foundation (Link: <https://vt.tiktok.com/ZSY6FVvF7/>)

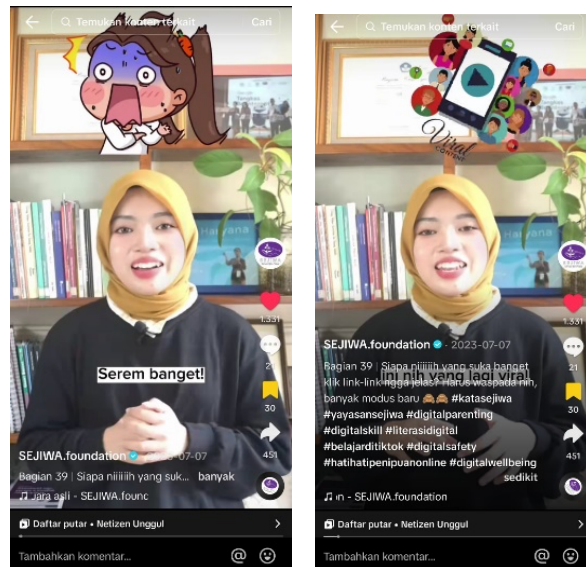
6. **Video keenam** diupload dengan instrumen aplikasi TikTok pada tanggal 27 Juni 2023 oleh Suwatiningsih Uway di kantor SEJIWA. Isu tuntutanannya adalah tentang modus “mama minta pulsa”, meski tidak sesesama dulu praktik penipuan dengan modus mengakui sebagai sanak saudara dan meminta pulsa itu masih menjadi andalan pelaku kejahatan. Sekarang sudah dimodifikasi dengan minta kode OTP untuk bisa mengakses m-banking atau akun e-commerce. Kalau terlanjur tertipu yang bisa dilakukan adalah mengumpulkan semua bukti seperti rekaman suara, SMS, tangkapan layar, foto atau bentuk bukti lainnya. Kemudian segera hubungi call center platform resmi tersebut untuk menceritakan kronologi bisa kena tipu. Harus lapor platform resminya terlebih dahulu sebelum melaporkan ke pihak kepolisian, karena misalkan m-banking kita yang dibobol sesegera mungkin lapor ke bank tersebut. Semakin cepat korban melapor ke bank, semakin besar kemungkinan uangnya dapat Kembali. Ketika bank menerima laporan dari nasabah, bank akan langsung melakukan penundaan transaksi meskipun tanpa surat dari kepolisian. Pengembalian uang tidak selalu bisa dilakukan tergantung dari hasil investigasi bank menurut Wani Sabu selaku eksekutif Presiden BCA lewat Kompas.com. Jadi perlu diingat kalau ada orang asing yang menghubungi dan minta data pribadi jangan pernah dikasih, simpan kerahasiaan password supaya aman bertransaksi di dunia digital. Repertoar yang digunakan adalah #literasidigital dan #digitalsafety. Otoritas yang terkait dalam pembahasan ini adalah call center platform resmi, pihak bank, dan Wani Sabu selaku eksekutif Presiden BCA. Atribut pesannya adalah “Masih ingat modus penipuan mama minta pulsa? atau kalian salah satu korbannya? Wah Wah lalu apa sih yang harus dilakukan kalau kita menjadi korban penipuan online? Simak Infonya yuk”. Sumber: Konten video TikTok @SEJIWA.foundation



Gambar 7. Video 6 Konten TikTok SEJIWA.foundation

Link Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSY6Ft71T/>

7. **Video ketujuh** diupload dengan instrumen aplikasi TikTok pada tanggal 7 Juli 2023 oleh Afriyani Rahmawati. Isu tuntutanannya adalah pembahasan tentang penipuan online yang menghack, terjadi cuma karena klik kiriman paket dan undangan. Modus pengirim paket dan undangan yang lagi viral, bukan hanya itu saja tetapi banyak aplikasi bajakan yang malah secara diam-diam bisa mengakses semua data-data pribadi kita yang ada dikontak, galeri, atau bahkan aplikasi pesan. Jadi dihimbau untuk berhenti mendownload aplikasi bajakan karena tidak terbayang kalau data-data dicuri dan diperjualbelikan untuk aplikasi pinjol. Zaman sekarang harus hati-hati, jangan klik link sembarangan yang didapat dari manapun. Berikut cara untuk mengecek link yang asli atau palsu. Kalau dapat pesan dan ada link dengan format apk jangan diklik, bisa jadi itu aplikasi yang digunakan untuk membajak handphone kita. Kemudian ada link palsu seperti contoh tulisan facebook jadi facebo0k atau HTTPS jadi HTTP saja (tidak ada tulisan S dibelakang yang artinya secure atau aman). Link yang aman adalah link yang mengandung https (S artinya secure atau aman). Lalu pastikan Ketika melakukan pencarian dikolom pencarian pastikan ada kolom gembok, dan yang pastinya kalau menemukan banyak iklan jangan diklik. Repertoar yang digunakan adalah #literasidigital, #digitalsafety, dan #digitalwellbeing. Otoritas yang terkait dalam pembahasan ini adalah link resmi yang aman mengandung https dan memiliki kolom gembok. Atribut pesannya adalah “Siapa nihih yang suka banget klik link-link ngga jelas? Harus waspada nih, banyak modus baru”.



Gambar 8. Video 7 Konten TikTok SEJIWA.foundation
Link Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSYMMYFP3/>

3.3. Pembahasan

Tabel berikut adalah perbandingan dari ketujuh video konten TikTok diatas, antara lain:

Tabel 1. Perbandingan video konten TikTok @SEJIWA.foudation

No.	Video	Konten	Jumlah View	Like&Komentar		Saved	Share
				Like	Koment		
1	Video 1	Penipuan Online	34,5k	2.209	27	52	123
2	Video 2		33,7k	816	13	11	981
3	Video 3		30,8k	1.277	20	32	132
4	Video 4		67,3k	2.313	57	775	808
5	Video 5		28,2k	1.725	25	9	75
6	Video 6		35,2k	1.830	19	12	57
7	Video 7		38,9k	1.331	21	30	454

Tabel ini menunjukkan hasil dinamika konten SEJIWA.foundation di TikTok. Dapat disimpulkan melalui tabel ini, video tentang pinjol adalah yang paling banyak mendapat penonton dan terjadinya banyak proses interaksi.

Melalui observasi virtual tersebut penulis menemukan bahwa video ke 4 adalah konten video yang paling banyak mendapatkan jumlah view, like, komentar, dan share terbanyak. Dan video tersebut adalah konten yang bertema nama yang terdaftar dipinjaman online. Kita jadi mengetahui bahwa nama kita merupakan hal utama yang perlu dijaga kerahasiaannya dan tidak boleh sampai tersebar, jika tersebar akan mengakibatkan data diri kita akan diambil dan disalahgunakan oleh orang lain. Penjahat online dapat menggunakan nama kita untuk melakukan pinjaman online, sehingga korban harus membayar cicilan setiap bulan yang padahal tidak pernah dipinjam, melainkan ada penjahat yang melakukan penipuan online dan meretas data diri asli milik korban. Oleh karena itu Yayasan SEJIWA perlu memberikan edukasi ini kepada masyarakat untuk berwaspada dan jangan mudah menyebarkan nama asli terutama kepada orang yang tidak dikeanal yang dapat membuat penipu online dapat memanfaatkannya untuk mendapatkan uang pinjaman online yang dibebankan kepada korban untuk melunasinya.

Dengan mengkomunikasikan hal tersebut kepada masyarakat akan mendapatkan dinamika (kekuatan) pengetahuan dan kesadaran tentang isu penipuan online yang terjadi. Dengan demikian diharapkan pesan yang disampaikan melalui konten SEJIWA dapat diterima oleh masyarakat untuk dibagikan kepada sesama baik keluarga, teman, kerabat, dan sebagainya untuk tidak mudah terhasut dan berhati-hati di ruang digital yang tidak selalu aman ini.

Kemudian melalui observasi virtual dari konten TikTok @SEJIWA.foundation ini, penulis mendapatkan temuan bahwa Yayasan SEJIWA juga mengajak para penonton mereka untuk ikut serta mengkampanyekan gerakan aktivisme digital melalui platform TikTok mereka dalam rangka menciptakan konten yang mengedukasi dan memberanikan para penonton mereka dalam mencegah terjadinya berbagai kejahatan siber termasuk penipuan online yang marak

terjadi, Hanya melalui konten dari SEJIWA.foundation sendiri memang tidak cukup dalam memberantas kejahatan digital secara sepenuhnya. Namun, dengan bantuan dari berbagai pihak mulai dari Pemerintah, Lembaga, dan para rakyat yang bersatu untuk membangun ruang digital yang aman di Indonesia akan memberikan implikasi atau dampak yang dapat membuat jumlah korban aktivitas kejahatan siber di Indonesia semakin berkurang.

Dari awalnya melalui konten tentang penipuan online yang berpotensi menyebabkan terjadinya pencurian data diri memakan korban yang banyak akibat dari ketidaktahuan masyarakat mengenai modus penipuan yang berbagai macam bentuknya sampai-sampai para korban tidak menyadari bahwa mereka telah tertipu, sehingga mereka menjadi panik dan membutuhkan solusi untuk mengamankan data diri maupun tabungan uang digital yang mereka miliki. Menjadi sangat menakutkan bagi mereka yang sudah terlanjur terjerat dan harus menerima kenyataan bahwa data diri yang digunakan untuk pinjaman online dan uang tabungan mereka telah tercuri. Oleh karena itu akan sangat disayangkan bila penipu tersebut mendapatkan lebih banyak mangsa yang seharusnya bisa untuk kita cegah.

4. KESIMPULAN

Melalui konten yang dilakukan oleh Yayasan SEJIWA dapat dipelajari bahwa teknologi sudah semakin berkembang seiring perubahan zaman, sampai Di mana TikTok menjadi aplikasi yang banyak digunakan oleh generasi saat ini (gen Z). Bahkan generasi-generasi sebelumnya juga sudah mulai ikut menggunakan aplikasi TikTok dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk membuat konten ilmu yang bermanfaat untuk banyak orang. Dari sini kita menjadi paham bahwa TikTok sekarang ini tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan semata, melainkan TikTok juga sudah bersifat sangat umum dan general, sampai kegiatan aktivisme ilmu pengetahuan juga bisa masuk keranah TikTok yang membuat TikTok menjadi aplikasi yang memiliki banyak kegunaan. Program aktivisme digital yang dilakukan oleh SEJIWA berhasil dalam menciptakan ruang digital yang aman dengan cara membajiri ruang digital konten-konten yang bersifat positif.

Perlu adanya kewaspadaan dalam menjaga privasi diri, dikala teknologi yang berkembang dari waktu ke waktu memberikan kemudahan bagi para penipu online untuk mendapatkan cara memperoleh data diri yang dapat membuat korban menjadi terjerat dalam pinjaman online. Merupakan hal yang menakutkan bagi masyarakat karena kehilangan kendali atas identitas yang digunakan oleh pelaku untuk kepentingan pribadi mereka. Komunikasi menjadi sangat penting untuk memberikan dinamika (kekuatan) kepada masyarakat untuk selalu berwaspada dalam ruang digital yang tidak selalu aman.

Dinamika tersebut diperoleh dengan menjalankan gerakan aktivisme digital itu sendiri, di mana dengan melakukan gerakan akan memperbesar dinamika atau kekuatan dari ilmu pengetahuan. Memulai kegiatan aktivisme digital adalah proses memberikan dinamika atau kekuatan ilmu kepada masyarakat sosial agar terhindar dari maraknya kejahatan yang merugikan. Karena ilmu tersebut tidak akan berarti apa-apa jika dipendam dan tidak dibagikan kepada orang lain. Di mana aktivisme digital membuat proses komunikasi dan pemberitahuan dapat tersalurkan dengan cepat dan luas sehingga dapat menjadi kekuatan yang dapat menolong banyak orang terhindar dari berbagai bentuk kejahatan seperti penipuan online dan agar tidak terjadi penyesalan untuk para korban-korban yang mengalami pencurian data diri.

Dengan kegiatan aktivisme digital yang dilakukan di aplikasi TikTok oleh Yayasan SEJIWA dalam bentuk konten video, webinar, seminar sekolah-sekolah, dan *video challenge* yang merupakan ajakan kepada para penonton untuk ikut secara aktif juga menyebarkan konten literasi digital yang bermanfaat untuk orang-orang sekitarnya, sangat membantu juga dalam penyebaran *awareness* masyarakat tentang Yayasan SEJIWA.

REFERENSI

- Affandi, D., & Wijayani, I. (2022). Social Media as Self Existence in Students Using Tiktok Applications. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(3), 300–311. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v2i3.2108>
- Astuti, E. Z. L. (2019). Gerakan Literasi Digital: Studi Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa di Kulonprogo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-05>
- AT, M. R., Haris, A., Heru, H., & A., A. R. (2019). Judi Online Dikalangan Remaja (Kasus Kelurahan Bone – Bone, Luwu). *Hasanuddin Journal of Sociology*, 127–138. <https://doi.org/10.31947/hjs.v1i2.9432>
- Bagus Prasetyo Aji, D. (2023). Protection of Personal Data in Online Transactions Study of Decision Number 235/Pdt.G/2020/Pn.Jkt.Pst. *POSTULAT*, 1(1), 36–44. <https://doi.org/10.37010/postulat.v1i1.1149>
- Fatimatuzzahro, F., & Achmad, Z. A. (2022). What If It Was You (#WIIWY) digital activism on TikTok to fight gender-based violence online and cyberbullying. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 35(4), 450–465. <https://doi.org/10.20473/mkp.V35I42022.450-465>

- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 199–208. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Hasnawati, H. (2021). Aktivitas Digital: Dampak Penerapan Pembelajaran Daring. *Jurnal Literasi Digital*, 1(3), 148–154. <https://doi.org/10.54065/jld.1.3.2021.56>
- Ismahani, F. L., Rijal, N. K., & Adzmy, M. F. (2023). Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement di Amerika Serikat. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 69–84. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2004>
- Jestika Erika Lambanon, Caecilia J.J. Waha, & Merry Elisabeth Kalalo. (2023). Kajian Yuridis Penyalahgunaan Data Pribadi Pada Layanan Pinjaman Online Dikaitkan Dengan Hak Atas Privasi Di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 718–727.
- Kornelius Benuf. (2021). HAMBATAN FORMAL PENEGAKAN HUKUM PIDANA TERHADAP KEJAHATAN PENCURIAN DATA PRIBADI (Formal Obstacles to Criminal Law Enforcement on the Crime of Personal Data Theft). *Majalah Hukum Nasional*, 51(2), 261–279.
- Liang, M., & Irawan, M. D. (2023). Analisis Aplikasi Sikar dengan Metode Triangulasi Pengelolaan Surat Masuk dan Keluar. *Blend Sains Jurnal Teknik*, 1(4), 267–276. <https://doi.org/10.56211/blendsains.v1i4.226>
- Marcelino Migu, & Muhammad Zaky. (2022). Penyebab Keterlibatan Masyarakat dalam Aktivitas Perjudian Online, Studi Kasus: Kelurahan Kedaung, Tangerang Selatan. *Jurnal Anomie*, 4(1), 24–36.
- Mayasari, F. (2022). Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 27–44. <https://doi.org/10.55985/jocs.v1i01.15>
- Muhammad Fajar, Luthfi Adam, Aulia Dwi Nastiti, & Yoes Chandra Kenawas. (2022). Aktivisme Digital di Indonesia. *Tifa*, 1, 1–66.
- Putri, I. R., & Pratiwi, E. (2022). Aktivisme digital dan pemanfaatan media baru sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat atas isu lingkungan. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(2), 231–246. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i2.3303>
- Ratnasari, E., Sumartias, S., & Romli, R. (2021). Social Media, Digital Activism, and Online Gender-Based Violence in Indonesia. *Nyimak: Journal of Communication*, 5(1), 97–116. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v5i1.3218>
- Sabrina, A. R. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.37535/101005220183>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Utami, F. T., & Zanah, M. (2021). Youtube Sebagai Sumber Informasi Bagi Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 78–84. <https://doi.org/10.53696/27219283.64>
- Yudha, I., Hasanah, U., & Fitri, S. N. (2023). DAMPAK PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK DIKALANGAN MAHASISWA KOTA BENGKULU MENURUT PANDANGAN MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) KOTA BENGKULU. *JURNAL RUANG HUKUM*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.58222/juruh.v2i1.90>
- Zakaria, D. (2023). Praktik Kewargaan Digital Sebagai Edukasi Publik: Kajian Aktivisme Digital Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(6), 631–644. <https://doi.org/10.25139/jkp.v6i6.5293>